

# **KESADARAN BERAGAMA DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU ALTRUISTIK PADA REMAJA**

**KARYA ILMIAH**

**OLEH :**

**LAILI ALFITA, S.Psi. MM. Psikolog.  
NIDN : 0107116802**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN**

**2011**

## KATA PENGANTAR

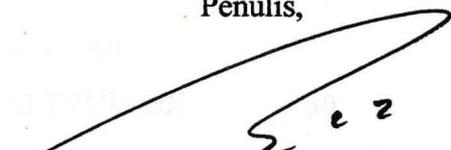
Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmad dan KaruniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini dengan baik. Adapun judul karya ilmiah ini adalah **“KESADARAN BERAGAMA DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU ALTRUISTIK PADA REMAJA“**, yang bahan penulisannya diambil dari beberapa referensi.

Melalui goresan ini, penulis ingin sekali mengucapkan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan secara moril maupun materil, sehingga selesainya penulisan karya ilmiah ini.

Penulis menyadari dengan keterbatasan yang penulis miliki, maka masih banyak kekurangan dalam penulisan karya ilmiah ini. Akan tetapi, penulis berharap, tulisan ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.

Medan, Maret 2011

Penulis,



Laili Alfita, S.Psi. MM. Psikolog.



# DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
I PENDAHULUAN	1
II PERILAKU ALTRUISTIK	10
2.1. Pengertian Perilaku Altruistik	10
2.2. Perkembangan Perilaku Altruistik	13
2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Altruistik	15
2.4. Mediator Internal	16
2.5. Karakteristik Perilaku Altruistik	17
III KESADARAN BERAGAMA	19
3.1. Pengertian Kesadaran Beragama	19
3.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama	20
3.3. Aspek-aspek Kesadaran Beragama	22
3.4. Tahap-tahap Kesadaran Beragama	23
3.5. Ciri-ciri Kesadaran Beragama	27
IV HUBUNGAN ANTARA KESADARAN BERAGAMA DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU ALTRUISTIK PADA REMAJA	30
V KESIMPULAN	34
DAFTAR PUSTAKA	35

## I. PENDAHULUAN

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Menurut Sarwono (2002) remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Kemudian pada masa remaja ini ditandai dengan adanya perubahan, seperti perubahan fisik, mental, sosial dan emosional. Perubahan tersebut berlangsung karena terjadi pertumbuhan dan perkembangan dalam dirinya. Pertumbuhan ditandai dengan perubahan ke arah fisik seperti tambah berat, dan tinggi. Sedangkan perkembangan ditandai dengan perubahan ke arah psikologis seperti pikirannya bertambah dewasa, dan lebih baik tingkah lakunya.

Sedangkan menurut Hurlock, (1996), menyatakan bahwa bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik

Pandangan ini didukung oleh Piaget (dalam Hurlock, 1996) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Selain itu Hurlock, (1996), menyatakan bahwa remaja memiliki tugas-tugas perkembangan antara lain mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian

emosional, mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki usia dewasa, mempersiapkan diri untuk memasuki usia perkawinan, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Hal ini ditekankan oleh Gunarsa (1988) dimana menjelang usia remaja anak sudah mengembangkan nilai-nilai moral sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman di rumah dan dalam hubungannya dengan anak-anak lain. Nilai-nilai ini sebagian akan menetap dan mempengaruhi tingkah lakunya, dan sebagian lainnya akan mengalami perubahan akibat pengaruh lingkungan dan nilai-nilai moral yang berlaku dalam lingkungannya.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Dalam perkembangannya, setiap remaja ingin tahu bagaimanakah cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Hubungan sosial diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya (Alisyahbana, dkk, 1984).

Pada masa remaja inilah mulai terlihat apakah mereka memiliki sikap sosial yang baik atau tidak terhadap sekitarnya. Remaja mulai menunjukkan identitas dirinya, mulai ikut dalam kelompok organisasi, menyalurkan minat dan bakat serta mulai mengembangkan sikap sosial terhadap lingkungan di

sekelilingnya. Berbagai aktivitas yang diikuti oleh remaja tentunya membutuhkan pribadi yang baik dan kepekaan terhadap situasi lingkungan kelompoknya. Bila sejak kecil anak tidak ditanamkan oleh orangtua rasa menghormati, rasa persaudaraan, tolong menolong, maka akan sukar diprediksi apakah anak ketika memasuki usia remaja akan memiliki kepekaan terhadap orang lain (Gunarsa, 1988).

Lalu menurut Santrock (2003), remaja sebagai bagian dari anggota masyarakat perlu dipersiapkan agar mampu berkiprah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Remaja juga sebagai tumpuan generasi penerus bangsa, oleh sebab itu kepada remaja perlu diwariskan norma-norma dan nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat, agar dapat hidup secara harmonis dan berdaya guna baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya. Hal ini penting dilakukan, karena sebagai anggota masyarakat remaja selalu dituntut untuk memiliki tanggung jawab dalam membantu, membagi, dan menyumbang, untuk mengurangi kesulitan orang lain. Remaja seringkali digambarkan sebagai seseorang yang egosentris dan egois atau mementingkan diri sendiri, padahal tingkah laku menolong orang lain yang didasari oleh empati atau yang disebut altruisme pada remaja juga terhitung cukup banyak, misalnya saja remaja yang melakukan pengumpulan dana dan hasilnya disumbangkan untuk menolong teman yang terkena musibah ataupun disumbangkan ke tempat sosial.

Menurut Widyarini (2009), yang dimaksud dengan istilah altruistik adalah sifat seseorang yang memiliki kecenderungan untuk menolong demi kesejahteraan orang yang ditolong, tanpa pamrih pribadi (*unselfish; selfless*).

Orang yang memiliki sifat demikian disebut altruis, sedangkan perilakunya disebut altruisme.

Altruisme merupakan suatu istilah yang tidak dapat dipisahkan dari teori-teori yang mengungkap tingkah laku prososial. Altruisme mirip dengan perilaku prososial karena berpola dasar sama, yaitu menolong dan terdapat *reward*, namun altruisme lebih bersifat spesifik, yaitu bertujuan hanya untuk keuntungan orang yang ditolong tanpa alasan apapun selain hanya mendapatkan kepuasan batin. Bentuk dari altruisme disebut juga dengan perilaku altruistik yaitu bersifat mementingkan orang lain (Aliyah, 2003).

Menurut Astuti (2008) altruisme muncul dalam *helping behavior* (perilaku menolong), tetapi perilaku tersebut dilandasi oleh motif altruisme. Misalnya seseorang menolong orang lain, dan orang-orang sekitar memuji hal yang dilakukannya sebagai suatu hal yang baik. Jadi, bisa saja pada awalnya orang melakukan itu karena ingin dipuji.

Ditambahkan menurut Widyarini (2009), dalam melakukan altruisme diperlukan pengorbanan, sedangkan dalam prososial dilakukan karena kepedulian terhadap diri sendiri. Kebajikan yang dilakukan dalam prososial bukanlah pengorbanan, melainkan sebagai umpan atau modal, sedangkan altruisme melakukan dengan tanpa pamrih.

Perilaku altruisme ini dapat muncul karena adanya faktor-faktor yang mendukung yaitu situasi sosial dimana para remaja merasa memiliki karakteristik kelompok dan norma sosial yang sama, adanya hubungan interpersonal yang meliputi kedekatan hubungan dan daya tarik serta hal yang paling internal yaitu adanya *mood* dan empati (Aliyah, 2003).

Tindakan altruistik itu dapat dibentuk atau dididik. Menyangkut orang-orang yang dibentuk, dari awal ia selalu diajarkan dalam lingkungannya untuk selalu membantu orang lain. Pada orang-orang yang mempunyai dan muncul potensi altruistik, ketika dia merasa nyaman pasti akan menolong orang lain dan ketika tidak nyaman pun akan tetap menolong orang lain (Astuti, 2008).

Perilaku menolong menurut Eagly dan Crowley (dalam Santrock, 2003) terlihat perbedaannya pada laki-laki dan perempuan, laki-laki lebih penolong dalam situasi gawat darurat dan pada situasi dimana laki-laki merasa kompeten untuk menolong, sedangkan perempuan lebih penolong dalam situasi yang aman seperti situasi yang menyangkut kesukarelaan untuk menolong anak-anak bermasalah, membantu panti asuhan ataupun sukarelawan rumah sakit, banyak penelitian yang menemukan permasalahan tersebut lebih banyak ditolong oleh perempuan.

Maccoby dan Jacklin (dalam Davidoff, 1991) melakukan penelitian tentang perbedaan ciri-ciri antara pria dan wanita, yang mana pada sifat kepribadian ditemukan bahwa pria lebih agresif dan lebih menyukai hal-hal yang *non-sosial* sedangkan wanita lebih berempati, ingin mengetahui tentang hal-hal sosial dan memiliki tanggung jawab sosial.

Menurut Gilligan (dalam Santrock, 2003) laki-laki memiliki kemampuan untuk bersikap peka dalam mengenali berbagai ritme yang muncul dalam hubungan manusia dan seringkali juga mampu mengikuti perasaannya. Perempuan memiliki sifat lebih feminim, terbuka mengungkapkan perasaannya, lebih asertif dan memiliki kemampuan berempati (kemampuan memberikan dorongan emosional) kepada orang lain. Sedangkan laki-laki dipandang

menunjukkan sikap maskulin, seperti mandiri, bertindak secara aktif, kecenderungan agresi dan pola pikir analitis.

Sebuah penelitian di Amerika menyimpulkan bahwa laki-laki lebih banyak diberikan pertolongan daripada perempuan, khususnya jika penolong adalah seseorang laki-laki, namun perempuan juga memberikan pertolongan yang sama banyaknya baik pada laki-laki maupun perempuan, tentu saja laki-laki yang baik akan menolong seorang perempuan dan ini merupakan dorongan motivasi yang lain dari altruisme (Penner dan dkk, Mims dan dkk, dalam Mutiah, 2009).

Perempuan tidak hanya menerima banyak pertolongan dalam berbagai situasi, mereka juga bersikap lebih penolong. Mereka dua kali lebih banyak terlihat bekerja pada rumah sakit dan klinik psikiatri. Mereka sering berhubungan dengan program konseling dan klien dalam suatu pusat konseling. Perempuan terbuka dalam menolong teman-temannya (Nadler dalam Mutiah, 2009).

Jika kita membaca uraian diatas begitu baiknya konsep altruisme jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, apakah konsep altruisme juga dapat diterapkan dalam paham agama tertentu, sampai harus mengorbankan diri orang lain selain dirinya sendiri.

Ahyadi (1991), berpendapat bahwa perbuatan menolong tersebut dilakukan karena dilandasi oleh nilai-nilai altruistik, dimana nilai-nilai altruistik tersebut ditanamkan pada anak dengan membiasakan hidup bermoral dari kecil serta didukung oleh kesadaran beragama. Karena pada umumnya manusia tidak lahir sebagai makhluk beragama, makhluk kemasyarakatan dan makhluk bermoral. Sebaliknya ia berkembang menjadi makhluk religius, makhluk sosial dan makhluk etis .

Hal ini ditekankan oleh Siahaan (1991), ada 3 faktor pentingnya mengapa kesadaran beragama perlu ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak. Pertama, agama memberikan bimbingan dalam kehidupan manusia sejak masih anak-anak, di masa dewasa sampai hari tua agar bermoral luhur dan berperikemanusiaan. Kedua, agama dapat menolong manusia sejak masih anak-anak menjadi orang yang tabah, sabar dan pikirannya dalam menghadapi problema. Ketiga, agama dapat membimbing anak-anak agar selalu hidup lebih tenteram dan terhindar dari cobaan serta godaan.

Kesadaran beragama juga biasa disebut *religions consciousness*. Menurut Nirayanti (2008) kesadaran beragama adalah kesadaran dalam melaksanakan aktivitas keagamaan yang meliputi dimensi keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi yang terfleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Shofwan (2004) kesadaran beragama adalah kesediaan diri untuk melaksanakan ajaran agama. Selaras dengan kondisi jiwa remaja yang mengalami kebingungan karena berada dalam masa transisi dari masa anak menuju masa dewasa, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada pada keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kematapan beragama orang dewasa.

Penggambaran tentang kematapan kesadaran beragama tidak dapat terlepas dari kriteria kematangan kepribadian. Kesadaran beragama yang mantap hanya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian yang matang. Tercapainya kematangan kesadaran beragama seseorang bergantung pada kecerdasan,

kematangan alam perasaan, kehidupan motivasi, pengalaman hidup, dan keadaan lingkungan sosial budaya. Akan tetapi kepribadian yang matang belum tentu disertai kesadaran beragama yang mantap (Ahyadi, 1991). Maka kesadaran beragama memegang peranan penting dalam mengendalikan kepribadian terutama dengan memberikan bimbingan hidup yang meliputi kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan hubungan dengan Tuhan, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup yang lain.

Berdasarkan fenomena yang ada sekarang ini. Para remaja memiliki perilaku altruistik yang rendah seperti pada saat siswa tidak memiliki pulpen untuk menulis maka tidak ada siswa lain yang mau meminjamkan pulpen. Kemudian saat ada siswa yang mau bertanya akan pelajaran yang tidak dimengerti maka tidak ada siswa lain yang mau mengajari. Lalu ada siswa yang menolong tetapi menolong jika temannya itu terkenal di sekolah, karena mengharapkan imbalan dari temannya atau pujian dari orang lain. Jika ada siswa yang memiliki kendaraan maka ia hanya mau membonceng teman yang ia kenal atau teman dekatnya. Di samping itu, kesadaran beragama mereka pun rendah seperti setiap hari jumat sekolah tersebut membuat ibadah bagi siswa atau siswi baik untuk yang beragama Islam maupun Kristen tetapi siswa atau siswi tersebut jarang mengikuti ibadah tersebut. Padahal setiap hari Jumat, jam belajar di sekolah itu hanya sampai jam 11.45 Wib, tetapi siswa atau siswi disana langsung pulang karena menghindari ibadah yang dilaksanakan di sekolah. Alasan mereka tidak mengikuti kegiatan ibadah tersebut adalah kegiatan itu tidak berhubungan dengan nilai-nilai agama mereka. Perilaku siswa atau siswi tersebut dalam hal menolong menunjukkan, mereka melakukan karena dengan melihat fisik orang yang

## II. PERILAKU ALTRUISTIK

### 2.1. Pengertian Perilaku Altruistik

Beberapa ahli mengatakan bahwa altruisme merupakan bagian “sifat manusia” yang ditentukan secara genetika, karena keputusan untuk memberikan pertolongan melibatkan proses kognisi sosial kompleks dalam mengambil keputusan yang rasional. Jika seseorang tersebut memiliki kebiasaan suka menolong maka ia akan menolong orang lain dengan tulus (Latane dkk, dalam Sears, 1991).

Sedangkan Astuti (2008) menyatakan bahwa Altruisme adalah tindakan berkorban untuk menyejahterakan orang lain tanpa menghiraukan balasan sosial maupun materi bagi dirinya sendiri. Dengan pengertian yang lebih sederhana, altruisme dapat disamakan dengan menolong orang lain

Beberapa ahli mengatakan bahwa altruisme merupakan bagian “sifat manusia” yang ditentukan secara genetika, karena keputusan untuk memberikan pertolongan melibatkan proses kognisi sosial kompleks dalam mengambil keputusan yang rasional. Jika seseorang tersebut memiliki kebiasaan suka menolong maka ia akan menolong orang lain dengan tulus (Latane dkk, dalam Sears, 1991).

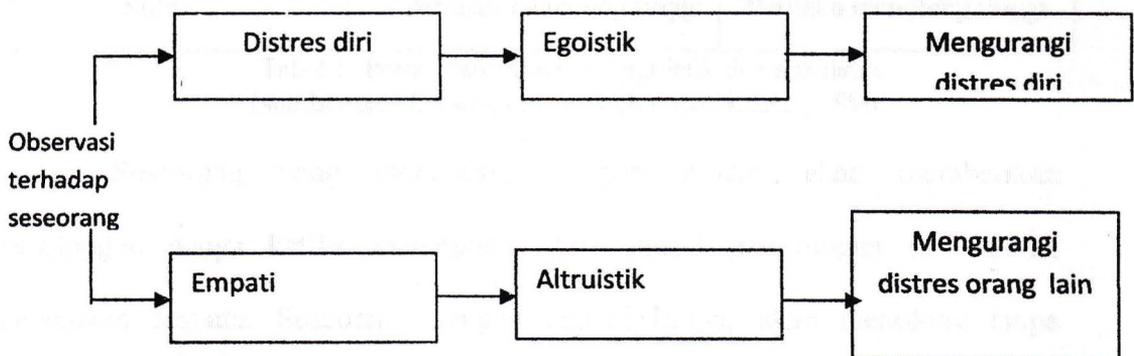
Menurut Astuti (2008) altruisme dapat dibedakan dengan perasaan loyalitas dan kewajiban. Jika dengan perasaan loyalitas maka altruisme memusatkan perhatian pada motivasi untuk membantu orang lain dan keinginan untuk melakukan kebaikan tanpa memperhatikan ganjaran, sementara kewajiban memusatkan perhatian pada tuntutan moral dari individu tertentu (seperti Tuhan, raja), organisasi khusus (seperti pemerintah), atau konsep abstrak

(seperti patriotisme). Altruisme murni memberi tanpa memperhatikan ganjaran atau keuntungan.

Menurut Poerwadarminta ([www.jurnal-altruisme](http://www.jurnal-altruisme)), altruistik adalah cinta yang tidak terbatas terhadap sesama manusia, sifat tidak mementingkan diri sendiri. Perilaku memberi dan menerima tidak hanya dalam bentuk atau wujud fisik materi saja, tetapi juga dalam bentuk cinta kasih, layanan pribadi dan informasi. Misalnya: seorang anak yang menghadapi ayahnya yang sedang cemas, dapat mengucapkan kata-kata bijak untuk menyejukkan hati dan pikiran ayahnya. Anak dalam hal ini telah memberi bantuan dalam bentuk *internal rewards*, yaitu cinta kasih dan kesabaran.

Motivasi menolong egoistik mempunyai tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan si penolong sendiri untuk memperoleh keuntungan pribadi (Pillivain dalam Brehm dan Kassin, 1990). Motivasi menolong altruistik adalah empati yang bertujuan mensejahterakan orang lain (Batson dalam Brehm dan Kassin, 1990).

Berdasarkan pernyataan dapat diketahui bahwa antara motivasi menolong egoistik dan motivasi menolong altruistik dapat terjadi sesuai dengan tujuan akhirnya (lihat gambar 1).



Gambar 1. Motivasi menolong Altruistik dan Egoistik (sumber dari Batson, dalam Brehm dan Kassin, 1990).

Penelitian yang dilakukan oleh Batson dan Coke (dalam Brehm dan Kassin, 1990), menjelaskan bahwa penonton yang egoistik akan melakukan tindakan untuk mengurangi keadaan yang tidak menyenangkan dalam dirinya (*personal distress*) dengan memberikan pertolongan, atau justru menghindar dari situasi yang membutuhkan pertolongan tersebut. Seseorang dengan motivasi menolong yang bersifat egoistik hanya akan menolong bila tidak ada kesempatan untuk menghindar dari situasi tersebut, kecuali sebaliknya jika tujuan mengurangi keadaan yang tidak menyenangkan dalam dirinya, tindakan menolong secara langsung merupakan cara yang paling tepat. Seseorang yang altruistik tidak akan mempersoalkan besar kecilnya kesempatan untuk menghindar dari situasi pertolongan dan akan berusaha memberikan pertolongan mengurangi penderitaan.

Perbedaan menolong yang bersifat egoistik dan altruistik ini dapat dilihat dalam tabel 1 dibawah ini berdasarkan tinggi rendahnya tingkat empati dan sulit tidaknya menghindar dari situasi pertolongan.

Tingkat kesulitan untuk menghindar	Tingkat empati	
	Rendah	Tinggi
Mudah	Perilaku menolong rendah	Perilaku menolong tinggi
Sulit	Perilaku menolong tinggi	Perilaku menolong tinggi

Tabel 1. Perbedaan Menolong egoistik dan altruistik.  
(sumber dari Batson, dalam Brehm dan Kassin, 1990).

Seseorang yang mempunyai empati rendah akan memberikan pertolongan hanya ketika menghindar dari situasi pertolongan sulit untuk melakukan sesuatu. Seseorang dengan empati tinggi, akan menolong tanpa menghiraukan mudah atau sulitnya menghindar dari situasi yang membutuhkan bantuan (Batson dan Coke, dalam Brehm dan Kassin, 1990).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku altruistik adalah sesuatu tindakan yang ditujukan untuk orang lain tanpa memilih orang lain tersebut, tindakan dilakukan dengan tulus, sepenuh hati tanpa mengharap imbalan kecuali perasaan positif yang muncul pada diri si pelaku.

## **2.2. Perkembangan perilaku altruistik**

Perilaku altruistik muncul pada anak-anak melalui proses belajar terhadap model (Hartub dalam Monks, Knoers dan Haditono, 1990). Pada usia anak 0 sampai 5 tahun, hal ini dapat terlihat dalam perilaku saat bermain bersama dan membagi seperti bila anak memiliki mainan maka ia memberi temannya untuk bermain dengannya (Santrock, 2003). Respon menolong dapat timbul karena anak pernah melihat orang lain memberikan pertolongan dalam situasi serupa pada masa lalu, ketika mereka semakin besar perilaku menolongnya lebih sering distimulasi oleh empati (Watson, 1984). Hal serupa ditegaskan oleh Sears (1992), bahwa anak belajar menolong melalui penguatan atau peneguhan, efek ganjaran dan hukuman terhadap tindakan menolong serta peniruan model. Peniruan model yang altruistik akan menimbulkan perilaku pada anak-anak yang mirip dengan perilaku model yang dilihatnya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa kemampuan bertindak altruistik dipengaruhi oleh kelompok sebaya melalui umpan balik yang positif dalam bentuk pujian atau senyuman yang diberikan seperti anak menolong temannya karena adanya senyuman dari temannya tersebut bahkan adanya pujian (seperti kamu anak yang baik sekali) dari sekelilingnya, kemudian jika dia diminta untuk membantu maka ia akan meminta uang. Selanjutnya Sarwono (2002), mengatakan pada usia sekolah perilaku menolong lebih didasarkan pada pertimbangan hasil yaitu berupa pujian.

Pada masa mendekati remaja yaitu usia 11 tahun ke atas, anak sudah mengembangkan nilai-nilai moral sebagai hasil pengalaman di rumah dan hubungan dengan anak-anak lain misalnya anak menolong orang lain karena adanya nilai-nilai moral yang tertanam pada dirinya, kalau menolong orang lain merupakan sikap yang terpuji. Nilai-nilai ini sebagian akan menetap sepanjang hidupnya dan akan mempengaruhi tingkah lakunya sebagaimana hal ini terjadi ketika masih kanak-kanak (Gunarsa, 1991).

Remaja seringkali digambarkan sebagai seseorang yang egosentris dan egois atau mementingkan diri sendiri, padahal tingkah laku altruisme pada remaja juga terhitung cukup banyak, misalnya remaja melakukan pengumpulan dana yang hasilnya disumbangkan untuk menolong teman yang terkena musibah ataupun disumbangkan ke tempat sosial (Santrock, 2003).

Lalu Hurlock (1996) mengatakan bahwa pada masa remaja, laki-laki dan perempuan telah mencapai tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Sehingga remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya berdasarkan suatu hipotesis. Jadi, remaja dapat memandang masalah dari beberapa sudut pandang dan menyelesaikannya dengan mengambil banyak faktor sebagai dasar pertimbangan.

Perkembangan kognitif dan sosial anak pada masa ini sudah cukup menunjang perkembangan altruistik. Anak sudah mampu mengaitkan diri pada apa yang dialami orang lain dengan sumber moral dalam dirinya (Bartal dalam Regilia, 1997). Perkembangan perilaku altruistik pada remaja dan orang dewasa terjadi apabila sejak dini perilaku altruistik sudah ditanamkan pada

anak yang diharapkan pada remaja dan orang dewasa nanti, perilaku altruistik tersebut sudah berkembang dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan perilaku altruistik dimulai sejak anak berusia 5 tahun dan berlanjut sampai tahap remaja kemudian tahap dewasa yakni melalui pendidikan yang diajarkan oleh keluarga, model, teman sebaya, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, pengalaman, pengetahuan tentang norma dan motivasi melakukan kebaikan serta sikap empati terhadap orang lain.

### **2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik**

Setiap perilaku tentu mempunyai latar belakang yang mendasari dan mendorong terjadinya perilaku tersebut. Menurut Mutiah (2009), ada 3 yang dapat memunculkan perilaku altruistik antara lain:

#### **a. Situasi sosial**

Situasi sosial meliputi kehadiran orang lain dan norma sosial. Situasi sosial cenderung untuk menghambat, karena orang yang paling altruistik cenderung tidak akan memberikan bantuan dalam situasi tertentu (Sears, 1992). Kehadiran orang lain yang begitu banyak dapat menjadi alasan tidak adanya usaha untuk memberikan pertolongan (Lanate dan Darley, dalam Brehm dan Kassin, 1990). Individu yang berada dalam kerumunan orang banyak akan merasa bahwa individu tidak perlu memberikan pertolongan karena sudah ada orang lain yang akan memberikan pertolongan. Individu yang mempunyai penampilan lahir yang menarik seperti: cantik atau tampan akan lebih mudah mendapat pertolongan karena masyarakat cenderung menilai bahwa cantik atau tampan itu baik.

#### 2.4. Mediator internal

Mediator internal meliputi *mood* dan empati. Suasana hati yang positif seperti: gembira atau senang akan meningkatkan kesediaan untuk menolong orang lain. Suasana hati yang negatif seperti: rasa bersalah juga dapat meningkatkan kesediaan untuk menolong orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Myers (dalam Novita, 2009) bahwa yang diberi bantuan adalah mereka yang berada dalam keadaan kesulitan, kekurangan atau kesedihan. Tetapi orang yang memberi bantuan tidak selalu dalam keadaan yang sebaliknya, justru kadang-kadang orang yang merasa bersalah (*Guilty feeling*) akan cenderung berperilaku membantu. Perilaku altruistik disini juga berfungsi untuk menghilangkan rasa bersalah tersebut.

Kemudian menurut Wortman (dalam Astuti, 2008) mengatakan bahwa salah satu faktor altruisme adalah suasana hati. Bila hati senang maka orang dengan mudah melakukan tindakan altruistik. Sedangkan menurut Miller (dalam Astuti, 2008) meskipun suasana hati orang tidak senang tetap dapat melakukan altruisme asal didukung oleh lingkungan.

Selanjutnya menurut Watson, dkk (1984) faktor-faktor yang dapat menimbulkan altruisme adalah situasi sosial mencakup karakteristik kelompok dan norma sosial, karakteristik hubungan interpersonal mencakup kesamaan dan kedekatan hubungan serta daya tarik, mediator internal mencakup *mood* dan empati, dan latar belakang kepribadian individu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik adalah situasi sosial, karakteristik hubungan interpersonal dan mediator internal.

## 2.5. Karakteristik perilaku altruistik

Myers (dalam Mutiah, 2009) menjelaskan karakteristik dari perilaku altruistik antara lain sebagai berikut:

- a. *Empathy*, altruisme akan terjadi dengan adanya empati dalam diri seseorang. Seseorang yang paling altruisme merasa diri mereka bertanggungjawab, bersifat sosial, selalu menyesuaikan diri, toleran, dapat mengontrol diri, dan termotivasi membuat kesan baik.
- b. *Belief on a just world*, karakteristik dari tingkah laku altruisme adalah percaya pada “*a just world*”, maksudnya baik dan dapat diramalkan bahwa yang baik selalu mendapat “hadiah” dan yang buruk mendapat “hukuman”. Dengan kepercayaan tersebut, seseorang dapat dengan mudah menunjukkan tingkah laku menolong (yang dapat dikategorikan sebagai “yang baik”).
- c. *Social responsibility*, setiap orang bertanggungjawab terhadap apapun yang dilakukan oleh orang lain, sehingga ketika ada seseorang yang membutuhkan pertolongan, orang tersebut harus menolongnya.
- d. *Internal locus of control*, karakteristik selanjutnya dari orang altruisme, adalah mengontrol dirinya secara internal. Berbagai hal yang dilakukannya dimotivasi oleh kontrol internal (misal: kepuasan diri).
- e. *Low egocentricism*, seseorang yang altruisme memiliki keegoisan yang rendah. Dia mementingkan kepentingan orang lain terlebih dahulu dibanding kepentingan dirinya.

Selanjutnya menurut Leeds (dalam Staub, 1978), ada 3 karakteristik yaitu:

1. Tindakan tersebut bukan untuk kepentingan diri sendiri. Tindakan yang bersifat altruisme mengandung risiko tinggi bagi si pelaku. Pelaku tidak

mengharapkan imbalan materi, nama baik agar dikenal orang lain, tidak untuk menghindari kecaman orang lain. Tindakan tersebut semata-mata ditujukan untuk kepentingan orang yang ditolong.

2. Tindakan tersebut dilakukan secara sukarela. Suatu tindakan disebut altruisme bila dilakukan atas dasar empati dan bukan karena paksaan.
3. Hasilnya baik bagi yang menolong maupun yang ditolong. Tindakan altruisme tersebut sesuai dengan kebutuhan orang yang ditolong dan si pelaku memperoleh *internal reward* atas tindakannya tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka karakteristik perilaku altruistik yaitu *emphaty, belief on a just world, social responbility, internal locus of control, dan low egocentricm.*



### III. KESADARAN BERAGAMA

#### 3.1. Pengertian Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama atau disebut juga dengan *religions consciousness* merupakan kesadaran dalam melaksanakan aktivitas keagamaan yang meliputi dimensi keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nirayanti, 2008).

Semua tingkah laku dalam kehidupan individu, seperti tingkah laku dalam berpolitik, berekonomi, berkeluarga, bertani, berdagang, berolahraga, belajar, dan mengajar tingkah laku masyarakat diwarnai oleh sistem kesadaran beragamanya. Kesadaran beragama merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan dan penyesuaian dari terhadap rangsangan yang datang dari luar. Menurut Ahyadi (1991), kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian.

Kesadaran beragama merupakan bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan bahwa kesadaran beragama adalah aspek mental dan aktivitas (Daradjat, 1990). Lalu penggambaran tentang kemantapan kesadaran beragama tidak dapat terlepas dari kriteria kematangan kepribadian.

Hal ini ditekankan oleh Jalaludin (2007) menyatakan bahwa kesadaran orang untuk beragama merupakan kemantapan jiwa seseorang untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan seseorang. Kesadaran beragama yang mantap hanya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian yang matang yang belum tentu disertai kesadaran beragama yang mantap.

Sebaliknya sukar untuk dibayangkan adanya kesadaran beragama yang mantap pada kepribadian yang belum matang. Kemantapan beragama merupakan dinamisator, warna, dan corak serta memperkaya kepribadian seseorang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama dapat diartikan sebagai kematangan kepribadian yang dilandasi oleh kehidupan agama sekaligus menunjukkan kematangan sikap dalam menghadapi berbagai masalah.

### **3.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama**

Menurut Ahmadi (1977), ada 2 faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama yaitu:

1. Faktor pembawaan (internal). Perbedaan hakiki antara manusia dengan hewan adalah bahwa manusia mempunyai fitrah (pembawaan) beragama. Manusia yang lahir ke dunia baik yang masih primitif, bersahaja, maupun modern, baik yang lahir di negara komunis, maupun kapitalis, baik yang lahir dari orang tua yang saleh, maupun yang jahat, menurut fitrah kejadian mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan.
2. Faktor lingkungan (Eksternal), dibagi 3 yaitu:
  - a. Lingkungan keluarga, hendaknya memberikan teladan yang baik di mata anak-anaknya di rumah, dan mengajarkan nilai-nilai agama, serta menyuruh anak untuk mengikuti kegiatan agama, seperti ikut ibadah sekolah minggu, atau ikut pengajian.
  - b. Lingkungan sekolah, menuntut para guru untuk dapat membentuk kepribadian siswa sesuai yang diharapkan oleh ajaran agama.

- c. Lingkungan masyarakat, diharapkan semua warga masyarakat memiliki rasa tanggung jawab untuk menjadikan lingkungan bersih, aman, tentram dan agamis.

Selanjutnya Hurlock (1980), mengatakan ada 8 faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama, yaitu:

1. Jenis kelamin, perempuan lebih cenderung berminat pada agama daripada laki-laki dan juga lebih banyak terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok agama.
2. Kelas sosial, golongan kelas menengah sebagai kelompok yang lebih tertarik kepada agama dibandingkan dengan golongan kelas yang lebih tinggi atau yang lebih rendah.
3. Lokasi tempat tinggal, orang-orang yang tinggal di pedesaan dan di pinggir kota menunjukkan minat yang lebih besar daripada orang yang tinggal di kota.
4. Latar belakang keluarga, orang-orang yang dibesarkan dalam keluarga yang erat beragama dan menjadi anggota suatu gereja cenderung lebih tertarik pada agama daripada orang-orang yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang peduli pada agama.
5. Minat religius teman-teman, individu lebih memperhatikan hal-hal keagamaan jika tetangga-tetangga dan teman-temannya aktif dalam organisasi-organisasi keagamaan daripada teman yang kurang peduli.
6. Pasangan dari iman yang berbeda, pasangan yang berbeda agama cenderung kurang aktif dalam urusan agama daripada pasangan yang menganut agama sama.

7. Kecemasan akan kematian, orang-orang yang cemas akan kematian atau mereka yang sangat memikirkan kematian cenderung lebih memperhatikan agama daripada orang yang bersikap lebih realistik.
8. Pola kepribadian, semakin otoriter pola kepribadian seseorang maka semakin banyak perhatiannya pada agama dan semakin kaku sikapnya terhadap agama-agama lain. Sebaliknya, orang yang memiliki pribadi yang seimbang berpandangan luwes terhadap agama-agama lain dan biasanya lebih aktif dalam kegiatan agamanya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama adalah faktor pembawaan (internal), faktor lingkungan (eksternal), jenis kelamin, kelas sosial, lokasi tempat tinggal, latar belakang keluarga, minat religius pada teman-teman, pasangan dari iman yang berbeda, kecemasan akan kematian, dan pola kepribadian.

### **3.3. Aspek-aspek kesadaran beragama**

Menurut Ahyadi (1991), aspek-aspek kesadaran beragama yaitu:

#### **a. Aspek afektif**

Yaitu aspek yang mencakup perasaan ke-Tuhanan dan kerinduan kepada Tuhan Pencipta alam semesta yang dialami individu.

#### **b. Aspek konatif**

Yaitu aspek yang meliputi pengalaman ke-Tuhanan dan rasa keagamaan yang melibatkan fungsi motorik dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

c. Aspek kognitif

Yaitu aspek yang meliputi keimanan dan kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh individu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kesadaran beragama yaitu aspek afektif, kognitif, konatif atau motorik, serta tingkah laku atau praktek-praktek yang menggambarkan keadaan beragama individu, renungan suci dan iman, perasaan atau pengalaman dan kesadaran tentang sesuatu yang nyata yang dapat memberikan dasar yang kokoh bagi kehidupan keagamaan, keterikatan dengan jemaah dan konsekuensi dari pandangan-pandangan keagamaan dalam tingkah laku yang non agama dan dalam tingkah laku moral.

### **3.4. Tahap-tahapan kesadaran beragama**

Menurut Ahyadi (1991), selaras dengan perkembangan kepribadian, kesadaran beragama seseorang juga menunjukkan adanya kontinuitas atau berlanjut dan tidak terputus-putus. Maka tahap-tahapan kesadaran beragama dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Kesadaran beragama pada masa anak-anak

Pada waktu lahir, anak belum beragama. Ia baru memiliki potensi atau fitrah untuk berkembang menjadi manusia beragama. Isi, warna, dan corak perkembangan kesadaran beragama dipengaruhi oleh keimanan, sikap dan tingkah laku orang tuanya. Adapun ciri-ciri kesadaran beragama pada tahap anak-anak yaitu:

- a. Pengalaman ke-Tuhanan yang lebih bersifat afektif, emosional dan egosentris.

Hubungan emosional yang diwarnai kasih sayang dan kemesraan antara orang tua dan anak menimbulkan proses identifikasi, yaitu proses penghayatan dan peniruan secara tidak sepenuhnya disadari oleh si anak terhadap sikap dan perilaku orang tua. Orang tua merupakan tokoh idola bagi si anak, sehingga apapun yang diperbuat oleh orang tua akan diikuti oleh anaknya. Si anak menghayati Tuhan lebih sebagai pemuas keinginan dan hayalan yang bersifat egosentris. Pusat segala sesuatu bagi si anak adalah dirinya sendiri, kepentingan, keinginan, dan kebutuhan-kebutuhan dorongan biologisnya. Si anak kalau disuruh berdoa ia akan memohon kepada Tuhan untuk diberi mainan, kue, atau alat pemuas kebutuhan biologis lainnya yang bersifat konkrit dan segera.

Oleh sebab itu penanaman kesadaran beragama kepada si anak yang berhubungan dengan pengalaman ke-Tuhanan hendaknya menekankan pada pemuasan kebutuhan afektif. Perlu diusahakan agar si anak dapat menghayati dan merasakan bahwa Tuhan itu adalah Pemberi mainan, kue, makanan.

b. Keimanan bersifat magis dan anthropomorphis yang berkembang menuju fase realistik.

Keimanan si anak kepada Tuhan belum merupakan suatu keyakinan sebagai hasil pemikiran yang objektif, akan tetapi lebih merupakan bagian dari kehidupan alam perasaan yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwanya akan kasih sayang, rasa aman, dan kenikmatan jasmaniah. Pengamatan kepada Tuhan yang tadinya bersifat konkrit emosional berubah menuju tanggapan kepada Tuhan sebagai Pencipta dan Pemelihara. Hubungan dengan Tuhan sedikit demi sedikit mulai disertai pemikiran dan logika.

c. Peribadatan anak masih merupakan tiruan dan kebiasaan yang kurang dihayati.

Pada umur 6-12 tahun perhatian anak yang tadinya lebih tertuju kepada dirinya sendiri dan bersifat egosentris mulai tertuju pada dunia luar terutama perilaku orang-orang di sekitarnya. Ia berusaha untuk menjadi makhluk sosial dan mematuhi aturan-aturan, tata karma, sopan santun, dan tata cara bertingkah laku yang sesuai dengan lingkungan rumah dan sekolahnya.

Pada usia 12 tahun pertama merupakan tahun-tahun sosialisasi, disiplin, dan tumbuhnya kesadaran moral. Dengan adanya kesadaran bermoral dan disiplin, perhatian anak pada kehidupan keagamaan semakin bertambah kuat. Peningkatan rasa ke-Tuhanan dalam hubungan emosional yang diperkuat dengan ikatan moral akan dapat menumbuhkan penilaian, bahwa kebaikan tertinggi adalah mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

## 2. Kesadaran beragama pada masa remaja.

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama. Di samping keadaan jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logik dan kritik mulai berkembang. Emosinya semakin berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu nampak pula dalam kehidupan agama yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin. Adapun ciri-ciri kesadaran beragama pada tahap remaja yaitu:

a. Pengalaman ke-Tuhanannya makin bersifat individual.

Remaja bersifat kritis terhadap dirinya sendiri dan segala sesuatu yang menjadi milik pribadinya. Ia menemukan pribadinya terpisah dari pribadi-pribadi lain. Pemikiran, perasaan, keinginan, cita-cita dan kehidupan psikologis rohaniyah lainnya adalah milik pribadinya. Keadaan labil yang menekan menyebabkan remaja mencari ketentraman dan pegangan hidup. Penghayatan kesepian, perasaan tidak berdaya, perasaan yang tidak dipahami oleh orang lain dan penderitaan yang dialaminya, menjadikan remaja berpaling pada Tuhan sebagai satu-satunya Pegangan hidup, Pelindung, dan Penunjuk jalan dalam kegoncangan psikologis yang dialaminya.

b. Keimanannya makin menuju realitas yang sebenarnya.

Ia menghayati dan mengetahui tentang agama dan makna kehidupan beragama. Dalam berkembangnya kemampuan berpikir secara abstrak, remaja mampu pula menerima dan memahami ajaran agama yang berhubungan dengan masalah gaib, abstrak, dan rohaniyah seperti kehidupan alam kubur, sorga, dan neraka. Kasih sayang Tuhan adalah kasih sayang yang jauh lebih mendasar dan lebih luas daripada kasih sayang orang tua. Setiap kali remaja mencoba menggambarkan Tuhan dengan sifat-sifatNya, setiap kali pula ia menyadari bahwa gambaran atau bayangan yang ada dalam pikirannya bukanlah Tuhan dan sifat Tuhan yang sebenarnya. Sedangkan Tuhan tidak dapat ditangkap dengan pancaindra.

c. Peribadatan mulai disertai penghayatan yang tulus.

Peribadatan adalah realisasi keimanan. Pengalaman ke-Tuhanan merupakan energi pendorong tingkah laku keagamaan, keimanan merupakan

pengarahan dan penuntun tingkah laku itu, sedangkan peribadatan merupakan realisasi dan pelaksanaan agama. Dalam sistem mental kesadaran beragama tercakup pula kesadaran akan norma-norma agama yang ada pada dirinya ikut mengalami kegoncangan dan perubahan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tahap-tahapan kesadaran beragama itu mencakup pada masa anak-anak, dengan ciri-ciri pengalaman ke-Tuhanan yang lebih bersifat afektif, emosional dan egosentris, keimanan bersifat magis dan anthropomorpis yang berkembang menuju fase realistik, peribadatan anak masih merupakan tiruan dan kebiasaan yang kurang dihayati. Kemudian pada masa remaja, dengan ciri-ciri pengalaman ke-Tuhanannya makin bersifat individual, keimanannya makin menuju realitas yang sebenarnya.

### **3.5. Ciri-ciri kesadaran beragama**

Menurut Allport (dalam Ahyadi, 1991), ada 6 ciri-ciri kesadaran beragama yaitu:

#### **1. Diferensiasi yang baik**

Dalam perkembangan kehidupan kejiwaan, diferensiasi berarti semakin bercabang, makin kaya dan makin majemuk suatu aspek psikis yang dimiliki seseorang. Kesadaran beragama yang terdiferensiasi merupakan perkembangan tumbuhnya cabang-cabang baru dari pemikiran kritis, alam perasaan dan motivasi terhadap berbagai rangsangan lingkungan serta terjadinya reorganisasi yang terus-menerus. Mulai dari peniruan dan identifikasi kehidupan kejiwaan orang tua, sosialisasi dengan masyarakat sekitarnya.

## 2. Motivasi kehidupan beragama yang dinamis.

Motif beragama akan timbul sebagai realisasi dari potensi manusia yang merupakan makhluk rohaniah serta berusaha mencari dan memberikan makna pada hidupnya. Dari sudut pandang psikologi perkembangan, motivasi kehidupan beragama pada mulanya berasal dari dorongan biologis seperti rasa lapar, rasa haus dan kebutuhan jasmaniah lainnya. Dapat pula berasal dari kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan kasih sayang, pengembangan diri, kekuasaan, rasa ingin tahu, harga diri.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut jika mendapat pemuasan dalam kehidupan beragama dapat menimbulkan dan memperkuat motivasi keagamaan yang lama-kelamaan akan menjadi otonom. Kesadaran beragama dengan motif beragama yang otonom merupakan energi dan semangat hidup yang mampu mematangkan dan memperkaya kepribadian, menafsirkan dan mengolah berbagai permasalahan hidup dan kehidupan.

## 3. Pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif.

Pelaksanaan kehidupan beragama atau peribadatan merupakan realisasi penghayatan ke-Tuhanan dan keimanan. Orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang akan melaksanakan ibadahnya dengan konsisten, stabil, mantap dan penuh tanggung jawab dan dilandasi warna pandangan yang luas.

## 4. Pandangan hidup yang komprehensif.

Kepribadian yang matang memiliki filsafat yang utuh dan komprehensif. Keanekaragaman kehidupan dunia harus diarahkan pada keteraturan. Orang yang memiliki kesadaran beragama yang komprehensif dan utuh bersikap dan bertingkah laku toleran terhadap pandangan dan paham yang berbeda. Ia

menyadari, bahwa hasil pemikiran dan usaha sepanjang hidupnya tidak mungkin mencakup keseluruhan permasalahan dan realitas yang ada.

#### 5. Pandangan hidup yang integral.

Dalam kesadaran beragama, integrasi tercermin pada keutuhan pelaksanaan ajaran agama. Di samping komprehensif, pandangan dan pegangan hidup itu harus terintegrasi, yakni merupakan suatu landasan hidup yang menyatukan hasil diferensiasi aspek kejiwaan yang meliputi fungsi kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik. Pandangan orang yang matang kesadaran beragamanya akan terbuka lebar dan berusaha mencari, menafsirkan dan menemukan nilai-nilai baru ajaran agamanya agar dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 6. Semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan.

Ciri lain dari orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang ialah adanya semangat mencari kebenaran, keimanan, rasa ke-Tuhanan dan cara-cara terbaik untuk berhubungan dengan manusia dan alam sekitar. Ia selalu menguji keimanannya melalui pengalaman-pengalaman keagamaan sehingga menemukan keyakinan yang lebih tepat. Keimanan yang lebih tepat pun ternyata belum mencapai kebenaran yang sempurna. Kesempurnaan itu sendiri tidak mungkin dicapai seumur hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kesadaran beragama yaitu diferensiasi yang baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif, pandangan hidup yang komprehensif, pandangan hidup yang integral, dan semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan.

#### **IV. HUBUNGAN ANTARA KESADARAN BERAGAMA DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU ALTRUISTIK PADA REMAJA.**

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego (*ego identity*) (Ali, 2008). Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Sedangkan menurut Daradjat (1985), masa remaja adalah tahap bagi remaja untuk mencapai kesempurnaan pribadinya.

Hal ini terlihat dari aspek yang ada di dalam diri remaja berupa aspek jasmani atau fisik, aspek intelek, aspek emosi, aspek sosial, dan aspek nilai moral. Dalam hal ini lebih berkaitan dengan aspek sosial dan nilai moral. Hubungan sosial remaja berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. (Ali, 2008).

Senagaimana dinyatakan oleh Gerungan (1991) bahwa hubungan sosial ini dimulai dari lingkungan rumah sendiri kemudian berkembang ke lingkungan sekolah dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas lagi yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya. Kemudian ia tidak hanya menerima kontak sosial dengan teman sebaya tetapi ia juga dapat memberikan kontak sosial, adanya norma-norma sosial, seperti perbuatan menolong.

Menolong dalam hal ini, merupakan perbuatan yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan, sebagaimana Astuti, (2008) menyatakan bahwa, pengorbanan yang dilakukan adalah menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Maka dari itu orang yang dapat melakukan pengorbanan adalah orang-orang yang berperilaku altruistik. Jika menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan maka seseorang tersebut telah mensejahterakan orang lain. Altruisme

mensejahterakan orang lain dapat dikatakan mengorbankan dirinya sendiri. Pemahaman berkorban itu menyediakan diri untuk “repot” membantu orang lain atau mengorbankan waktu bagi orang lain. Termasuk hal-hal yang kecil, tidak harus hal-hal yang besar dalam hal menolong orang lain.

Menurut Santrock (2003) altruisme adalah minat yang tidak mementingkan diri sendiri untuk menolong orang lain. Altruisme merupakan lawan dari sifat egois yang mementingkan diri sendiri. Altruisme adalah perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri (<http://id.wikipedia.org/wiki/altruisme>).

Sarwono (2002) menjelaskan perilaku altruisme dapat dipicu akibat dorongan dari luar dan dari dalam, yang mana salah satu dorongan dari dalam berkaitan dengan jenis kelamin. Sears (1985) juga menyatakan bahwa ibu yang bersikap altruistik daripada ayah. Ini juga sesuai dengan pendapat Eagly dan Crowley (dalam Santrock, 2003) bahwa jenis kelamin juga berpengaruh pada perilaku menolong, laki-laki lebih penolong dalam situasi gawat darurat sedangkan perempuan lebih penolong dalam situasi yang lebih aman seperti membantu panti asuhan ataupun menjadi sukarelawan rumah sakit.

Pada altruisme salah satu yang penting adalah sifat empati atau merasakan perasaan orang lain di sekitar kita. Sifat empati tersebut dimiliki oleh seseorang yang memiliki nilai-nilai moral dalam kehidupan beragamanya. Kehidupan beragama yang diidealkan selalu ada di depan kesadaran beragama yang telah mantap, yang mampu direalisasikan dalam perbuatan sehari-hari. Walaupun kesadaran beragama itu melandasi berbagai aspek kehidupan mental

dan terarah pada bermacam objek, akan tetapi tetap merupakan suatu sistem yang terorganisasi sebagai bagian dari sistem mental seseorang.

Menurut Gunarsa (1986) menjelang usia remaja anak sudah mengembangkan nilai-nilai moral sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman di rumah dan dalam hubungannya dengan anak-anak lain. Nilai-nilai ini sebagian akan menetap dan mempengaruhi tingkah lakunya dan sebagian lainnya akan mengalami perubahan akibat pengaruh lingkungan dan nilai-nilai moral yang berlaku dalam lingkungannya. Pembentukan dan perkembangan sistem moral pada masa remaja adalah sejalan dengan pertumbuhan keagamaan secara individu. Melalui kesadaran beragama dan pengalaman ke-Tuhanan, akhirnya remaja akan menemukan Tuhannya, yang berarti menanamkan kepribadiannya. Ia pun menemukan prinsip dan norma pegangan hidup, hati nurani, serta makna dan tujuan hidupnya.

Lalu menurut Ahyadi (1991) kesadaran beragama tidak hanya melandasi tingkah laku yang nampak, tetapi juga mewarnai sikap, pemikiran, itikad, niat, kemauan dan tanggapan terhadap nilai-nilai abstrak yang ideal seperti demokrasi, keadilan, pengorbanan, persatuan, kemerdekaan, perdamaian dan kebahagiaan.

Masa remaja adalah tahap bagi remaja untuk berusaha mencapai peningkatan akan kesempurnaan pribadinya, dan remaja berusaha mengembangkan kematangan keberagamaannya. Cara remaja menerima dan menanggapi nilai-nilai agama juga berbeda dengan masa-masa sebelumnya, selain itu remaja berharap nilai-nilai agama dapat menyelesaikan kegoncangan dan kepincangan yang terjadi dalam masyarakat dan memiliki sikap empati terhadap orang lain (Daradjat, 1989).

Hal ini ditekankan oleh Siahaan (1991), ada 3 faktor pentingnya mengapa kesadaran beragama perlu ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak. Pertama, agama memberikan bimbingan dalam kehidupan manusia sejak masih anak-anak, di masa dewasa sampai hari tua agar bermoral luhur dan berperikemanusiaan. Kedua, agama dapat menolong manusia sejak masih anak-anak menjadi orang yang tabah, sabar dan pikirannya dalam menghadapi problema. Ketiga, agama dapat membimbing anak-anak agar selalu hidup lebih tenteram dan terhindar dari cobaan serta godaan.

Menurut Daradjat (1998), bahwa semakin tinggi kesadaran beragama seseorang akan lebih mudah mengarahkan perilaku remaja dalam menentukan kehidupannya sendiri seperti dalam hal menolong orang lain, hal tersebut mengacu pada tingkah laku yang mencerminkan dinamisnya kehidupan masa remaja secara sehat dan kompetitif. Sebaliknya, jika kesadaran beragamanya rendah maka remaja tidak mampu mengarahkan perilakunya seperti dalam hal menolong maka remaja dapat dikatakan bersifat egosentris.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kesadaran beragama pada remaja maka akan memunculkan kecenderungan perilaku altruistik yang tinggi karena nilai-nilai moral yang terdapat dalam kesadaran beragama dapat membentuk sikap empati terhadap orang lain, seperti dalam hal menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Sebaliknya, semakin rendah kesadaran beragama pada remaja maka akan memunculkan kecenderungan perilaku altruistik yang rendah pula karena nilai-nilai moral yang rendah terdapat dalam kurangnya kesadaran beragama sehingga membentuk sikap empati yang rendah terhadap orang lain.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan dari pendapat para ahli, maka penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kesadaran beragama yang tinggi cenderung akan mempengaruhi perilaku altruistik pada remaja.
2. Adanya perbedaan jenis kelamin didalam kesadaran beragama serta dalam kecenderungan perilaku altruistic.
3. Pembentukan dan perkembangan sistem moral pada masa remaja adalah sejalan dengan pertumbuhan keagamaan secara individu. Melalui kesadaran beragama dan pengalaman ke-Tuhanan, akhirnya remaja akan menemukan Tuhannya, yang berarti menanamkan kepribadiannya. Ia pun menemukan prinsip dan norma pegangan hidup, hati nurani, serta makna dan tujuan hidupnya.
4. Semakin tinggi kesadaran beragama seseorang akan lebih mudah mengarahkan perilaku remaja dalam menentukan kehidupannya sendiri seperti dalam hal menolong orang lain.
5. Altruisme salah satu yang penting adalah sifat empati atau merasakan perasaan orang lain di sekitar kita. Sifat empati tersebut dimiliki oleh seseorang yang memiliki nilai-nilai moral dalam kehidupan beragamanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1977. *Ilmu Jiwa Anak*. Semarang: Toha Putra.
- Ahyadi, A. Abdul. 1991. *Psikologi Agama*. Bandung: C.V. Sinar Baru.
- Ali, M, Asrori. M. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto. S. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Astuti. R. Sri. 2008. *Altruisme Tidak Ada Yang Ambigu*. (<http://id.wikipedia.org/wiki/psikologisosial>). Akses; jam 13.20, 23 Maret 2010.
- Azwar. S. 1987. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- 1992. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berhm, S. S dan Kassin, S. M. 1990. *Social Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Daradjat, Z. 1990. *Psikologi Agama Sebagai Disiplin Ilmu*. (<http://id.wikipedia.org/wiki/psikologiagama>). Akses; jam 13:20, 23 Maret 2010.
- 1989. *Peranan Agama Dalam Kesiapan Mental*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Erlinda, 2004. *Hubungan antara kesadaran beragama dengan kecenderungan delinquency pada siswa-siswi SMU Swasta Harapan Medan*. Skripsi UMA (tidak diterbitkan).
- Gerungan. W. A. 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Gunarsa. S. D dan Gunarsa, Y. 1988. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunawan. A. 2001. *Kamus Lengkap*. Surabaya: Kartika.
- Hadi. S. 1974. *Statistik 1*. Yogyakarta: Andi.
- 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Universitas gajah mada.
- 1988. *Statistik 2*. Yogyakarta: Andi.

- Harahap, I. Anita 2006. *Hubungan antara kesadaran beragama dengan motif berprestasi pada siswa-siswi SMA Islam Al-Ulum Medan*. Skripsi UMA (tidak diterbitkan).
- Hendri. 2008. *Hubungan antara kecerdasan ruhaniah dengan altruisme pada mahasiswa*. ([www.jurnal-altruisme](http://www.jurnal-altruisme)). Akses; jam 13.20, 23 Maret 2010.
- Hurlock, E. B. 1996. *Psikologi Perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, Edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Jalaludin. 2007. *Psikologi Agama*. (<http://id.wikipedia.org/wiki/psikologiagama>). Akses; jam 13:20, 23 Maret 2010.
- Lanate dan Darley, Schwartz. 1991. *Altruisme* (<http://id.wikipedia.org/wiki/altruisme>). Akses; jam 13.20, 23 Maret 2010.
- Monks, F. J. Knoers. Haditono, S. R. 1991. *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: UGM.
- Nirayanti. R. 2008. *Hubungan antara kesadaran beragama dengan perkembangan moral remaja*. ([www.jurnal-kesadaran-beragama](http://www.jurnal-kesadaran-beragama)). Akses ; jam 13.10, 23 Maret 2010.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence, Perkembangan remaja, Edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono. W. S. 1988. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- 2002. *Psikologi Sosial, Individu dan Teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sears. 1985. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- 1992. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Siahaan, 1991. *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*. Bandung: Angkasa.
- Shofwan. A. 2004. *Kesadaran beragama pada masa pubertas*. ([www.jurnal-kesadaran-beragama](http://www.jurnal-kesadaran-beragama)). Akses ; jam 13.10, 23 Maret 2010.
- Staub, E. 1978. *Positive Social Behaviour and Morality*. New York: Academy Press. Inc.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: C.V. Alfabeta.
- Widyarini, N. 2009. *Relasi Orangtua dan Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.